

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentang hidup manusia ditandai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan mulai dari masa bayi hingga kematian. Masa remaja merupakan salah satu tahapan terpenting dalam perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Selama masa transisi ini, remaja menunjukkan perubahan yang sangat dramatis dalam kepribadian dan perilaku. Hal ini menimbulkan kecemasan pada remaja dan menimbulkan masalah yang mengganggu tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu permasalahan yang dialaminya saat remaja adalah ketergantungannya pada orang tua dan orang lain.

Pada masa kanak-kanak, kebutuhan untuk bergantung pada orang tua sangat tinggi. Namun lambat laun anak melepaskan ketergantungan dan belajar mandiri. Pada masa remaja, keinginan untuk mandiri semakin meningkat. Dengan berkembangnya masa remaja, anak mempunyai kebutuhan hidup yang semakin beragam sehingga semakin sulit. Pengambilan keputusan yang beragam menuntut generasi muda untuk mampu secara mandiri menentukan keputusan apa yang akan diambil.

Kemandirian adalah ketika remaja belajar dan berlatih membuat rencana, memilih alternatif, mengambil keputusan, bertindak atas keputusannya, dan mengambil tanggung jawab atas semua tindakannya. Dengan cara ini, generasi muda secara bertahap dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya melalui berbagai cara.

Mencapai kemandirian bukanlah hal yang mudah bagi remaja. Kemandirian bukanlah sesuatu yang dikembangkan begitu saja pada masa remaja, namun menjadi sikap mandiri melalui proses perolehan pengalaman. Jika seorang individu tidak berhasil mencapai tahap perkembangan awal atau

kurang optimal, maka ia akan menemui hambatan pada tahap perkembangan berikutnya. Jika seseorang tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, ia bahkan mungkin menerima kekuasaan orang lain tanpa protes dan terus-menerus mencari bimbingan orang lain dalam mengatur aktivitasnya dan memajukan kepentingannya sendiri. Orang-orang selalu mencari dukungan dari orang lain ketika menghadapi masalah dan tidak mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk hal-hal yang penting bagi mereka.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain, sehingga dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.¹ Artinya individu dalam hal ini remaja harus memiliki sikap kemandirian yang telah disebutkan. Hal ini menyangkut mengenai perkembangan remaja yang dituntut untuk mampu berfikir kemudian bertindak atas dasar pertimbangan diri sendiri. Sehingga ketika remaja sudah memiliki sikap kemandirian ia akan mampu menjalani dan menghadapi kehidupan.

Menurut Steinberg kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self governing person*). Dalam istilah lain, Steinberg menyebut kemandirian dengan istilah *indepence*, yaitu kemerdekaan atau kebebasan, yakni kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Berdasarkan konsep *indepence* ini, Steinberg menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *indepence* ini mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh atau kontrol orang lain terutama orangtua.² Kemandirian yang mengarah pada konsep *indepence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep,Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), h.94.

² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling,.....*,h.95

saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai. *Auotonomy* mengarah pada kemampuan anak tidak bergantung kepada orang dewasa, mengambil keputusan dan mampu menerima akibat dari keputusan yang diambil serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah.³ Meski begitu konsep kemandirian yang diusung oleh Steinberg sangat menitikberatkan pada fokus konsep diri. Di mana seorang remaja diharuskan untuk membuat keputusan-keputusan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Steinberg kemandirian dibagi menjadi tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Pertama mengenai kemandirian emosional. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua. Dalam kemandirian emosional terdapat beberapa komponen, diantaranya tidak mengidealkan orangtuanya atau *de-idealized*, yaitu tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna, artinya bahwa orangtuanya tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan. Selanjutnya yaitu *parent as people* atau memandang orangtuanya sebagai individu, yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orangtua lain pada umumnya. Kemudian komponen selanjutnya adalah *non-dependency* atau tidak bergantung, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap, dan bertanggung jawab akan keputusan yang diambil. Terakhir pada komponen *individuation* atau individuasi, yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain. Kedua aspek kemandirian perilaku, yaitu individu mampu membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil, yaitu mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat. Terdapat tiga komponen dalam kemandirian perilaku, yaitu perubahan dalam kemampuan mengambil keputusan, perubahan dalam

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling,*,h.96.

penyesuaian pengaruh dari luar, dan perubahan dalam rasa percaya diri. Ketiga aspek kemandirian kognitif atau nilai adalah kemandirian di mana individu harus memiliki kemampuan untuk memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Pada kemandirian nilai terdapat tiga komponen, yaitu keyakinan pada nilai-nilai semakin abstrak, keyakinan akan nilai-nilai lebih berprinsip, dan keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk.⁴ Ketiga komponen itu sangat diperlukan dalam menunjang nilai-nilai yang akan para remaja alami. Dilihat dari ketiga komponen itu, bisa disimpulkan bahwa konsep kemandirian Steinberg sangat menitikberatkan pada kemampuan diri sendiri.

Kemandirian tidak terbentuk begitu saja pada diri individu dalam hal ini remaja, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau memberikan stimulus agar remaja dapat memiliki sikap kemandirian di antaranya yaitu intelegensi, pola asuh orang tua, urutan kelahiran dalam keluarga, teman sebaya juga pendidikan.⁵ Maka dari itu sebagai remaja seharusnya memiliki dorongan yang kuat untuk bersikap mandiri. Karena hal itu penting dimiliki agar remaja mempunyai arah yang harus dicapai. Seperti yang sudah disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan stimulus agar remaja memiliki sikap mandiri yaitu dengan pendidikan dan memiliki intelegensi yang baik. Kemampuan intelegensi yang baik dapat diraih dengan cara memperbanyak literasi membaca sehingga dari aktivitas membaca bisa muncul kemampuan intelegensi sehingga terdorong untuk memiliki keinginan bersikap mandiri, salah satunya adalah dengan membaca novel bergenre psikologi motivasi. Seperti novel yang ditulis oleh Andrea Hirata yang berjudul *Sang Pemimpi*. Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau

⁴ Sri Maryati Delliana, "Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan yang Tinggal Dirumah Bersama Orangtua," *Jurnal Psikologi ilmiah* Vol 9 No. 1 (Januari-Maret, 2017) Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, h.75.

⁵ Sri maryati, "Perbedaan,.....h.75.

kehidupan sehari-hari.⁶ Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menjadi contoh yang baik untuk mencontohkan sikap mandiri. Bukan hanya itu saja, novel ini pula dikemas dengan cerita kehidupan sehari-hari dan dengan bahasa yang sederhana, sehingga nyaman dibaca oleh para remaja.

Novel merupakan salah satu karya sastra terlengkap. Sebuah novel bukan hanya merupakan hasil imajinasi pengarangnya, tetapi juga hasil kontemplasi dan kreativitas yang timbul dari pengalaman fisik dan mental. Pengalaman tersebut dikonstruksi secara kreatif, imajinatif, sistematis dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Novel sebagai karya imajinatif dan kreatif diharapkan tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberi manfaat bagi pembacanya melalui nilai-nilai yang diusungnya.

Dalam novel tersebut banyak hal positif yang bisa diraih, antara lain nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan, sosialisasi, perjuangan, persaudaraan dan tentunya nilai kemandirian. Novel merupakan media yang baik untuk menceritakan kisah perjuangan karena membutuhkan cerita yang panjang dan detail agar dapat dipahami oleh orang lain. Mirip dengan biografi yang membutuhkan narasi panjang dan detail, medium novel juga cocok untuk bercerita.

Teknik yang menggunakan sebuah novel atau buku dalam dunia konseling disebut biblioterapi. Biblioterapi adalah sebuah terapi ekspresif yang di dalamnya terdapat hubungan individu dengan isi atau intisari buku dan puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi. Biblioterapi sering disebut juga terapi membaca, yaitu sebuah terapi yang di dalamnya seseorang yang mengalami masalah depresi diminta membaca buku-buku bersifat membantu dirinya dan motivasional agar mempercepat penyembuhan. Biblioterapi merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk

⁶ Endah Tri Priyatni, *Membaca Satra dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.124.

mengatasi masalah yang dihadapi seseorang.⁷ Terlebih teknik ini menjadi sangat efektif ketika masalah utama yang ada dalam novel sesuai dengan masalah yang dialami oleh pembaca atau dalam hal ini adalah konseli. Teknik biblioterapi sendiri merupakan teknik yang jarang digunakan karena proses membaca novel yang terkadang membutuhkan waktu. Dalam proses itu, konseli setidaknya memiliki pengalaman membaca novel dan diharapkan menjadi sebuah rutinitas.

Salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah konseli diharapkan mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah serupa dengan masalah konseli.⁸ Artinya bahwa teknik biblioterapi ini mengarahkan konseli untuk menyadari bahwa ada orang lain yang digambarkan dalam sebuah buku atau novel yang disebut tokoh mengalami seperti apa yang dialami oleh konseli. Ada persamaan antara tokoh dalam sebuah novel dengan konseli seperti masalah yang dihadapi, kesamaan dalam kehidupan dan lain sebagainya. Sehingga konseli akan terpacu untuk melakukan apa yang tokoh lakukan di dalam sebuah novel.

Tokoh tersebut berasal dari bahan bacaan yang digunakan sebagai media dalam proses konseling. Dengan membawa buku, pembaca dapat meniru sifat dan kepribadian tokoh serta menjadi pedoman dalam menentukan sikap pembaca dan membangkitkan semangat. Pembaca dalam penelitian disini berfokus pada remaja usia sekolah menengah atas dan bertujuan untuk membantu penerima konseling mengatasi kendala yang dihadapi serta mengoptimalkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai remaja agar remaja dapat mencapai potensi maksimalnya dan menjadi mandiri.

Dalam proses konseling klien dalam hal ini remaja, peneliti memanfaatkan konseling individual. Hal ini mengharuskan peneliti untuk hadir, berempati, merefleksikan, memanfaatkan, menangkap pesan-pesan kunci, meminta untuk memulai percakapan, minimal mendorong, menafsirkan,

⁷ Neni Noviza, *Tradisi Biblioterapi Di Masjid Al-Islam Muhamad Cheng H.* (Yogyakarta: Idea Press), hal. 20.

⁸ Bradley T. Efrog, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap konselor,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), hal. 287.

membimbing, dan menyimpulkan sementara. Berbagai teknik dasar tersebut biasanya diterapkan dalam proses konseling dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu.

Peneliti mencoba menghubungkan pengaruh novel terhadap pembaca, dalam hal ini remaja, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian remaja. Membaca novel yang mengandung hikmah dan pembelajaran dapat membawa pembaca dan generasi muda pada suatu perubahan pemikiran yang dapat dirasakan baik pada saat membaca maupun sesudahnya dalam kehidupan nyata pembacanya. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui penggunaan salah satu teknik konseling, yaitu teknik biblioterapi, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada kognisi atau perilaku kognitif seseorang.

Berdasarkan apa yang peneliti uraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Konseling Remaja Menggunakan Teknik Biblioterapi Novel Sang Pemimpi Dalam Kemandiriannya Di Kelurahan Curug Kota Serang”**. Penelitian ini akan melakukan studi langsung di Kelurahan Curug dengan subjek penelitian remaja warga Kelurahan Curug Kota Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemandirian remaja di Kelurahan Curug Kota Serang?
2. Bagaimana penerapan dan hasil konseling remaja menggunakan teknik biblioterapi novel sang pemimpi terhadap kemandiriannya di Kelurahan Curug Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian remaja di Kelurahan Curug Kota Serang.
2. Untuk menerapkan dan mengetahui hasil konseling remaja menggunakan teknik biblioterapi novel sang pemimpi dalam kemandirian di Kelurahan Curug Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang konseling individual menggunakan teknik biblioterapi dalam meningkatkan kemandirian remaja melalui novel “sang pemimpi” karya Andrea Hirata di Kelurahan Curug Kota Serang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi ketika mendapati remaja yang memiliki masalah kemandirian.

b. Bagi subjek penelitian

Penelitian di harapkan dapat membantu dalam menangani remaja yang belum memiliki kemandirian ketika memberikan bimbingan konseling kepada konseli.

c. Bagi Mahasiswa umum

Penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam melakukan konseling menggunakan teknik biblioterapi melalui novel dalam meningkatkan kemandirian remaja.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan pengertian dari variabel penelitian yang akan peneliti teliti, berikut beberapa definisi yang peneliti paparkan:

1. Teknik Biblioterapi

Biblioterapi atau terapi membaca merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dengan menggunakan buku sebagai alat bantu dalam mendukung proses konseling. Dalam implemenasinya biblioterapi dilakukan melalui empat tahap, yaitu: Identifikasi merupakan sebuah tahapan dimana peneliti mengidentifikasi permasalahan konseli. Seleksi buku, setelah melakukan identifikasi peneliti memilih buku dalam hal ini peneliti memilih sebuah novel bergenre psikologi motivasi yang berjudul sang pemimpi karya Andrea Hirata. Presentasi, dalam tahap presentasi konseli akan memaparkan tentang buku atau novel yang sudah dipilih. Tindak lanjut tahap ini merupakan sesi akhir dari implemenasi teknik biblioterapi, dimana konseli memaparkan dampak setelah membaca buku yang telah dipilih.

Beberapa fungsi dari biblioterapi dapat diambil dengan latar belakang masalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri
- b. Untuk menunjukkan jalan menemukan jati diri dan minat lain
- c. Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental

2. Konsep Kemandirian

Mengacu pada konsep yang telah dipaparkan oleh psikolog terkenal bernama Steinberg bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self governing person*). Dalam istilah lain, Steinberg menyebut kemandirian dengan istilah *independence*, yaitu kemerdekaan atau kebebasan, yakni kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri.

Berdasarkan konsep *independence* ini, Steinberg menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ini mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh atau kontrol orang lain terutama orangtua.

Kemandirian yang mengarah pada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai. *Autonomy* mengarah pada kemampuan anak tidak bergantung kepada orang dewasa, mengambil keputusan dan mampu menerima akibat dari keputusan yang diambil serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah.

Lebih lanjut Steinberg memaparkan tipe-tipe kemandirian yang merupakan indikator dari kemandirian suatu individu, berikut tipe-tipe kemandirian menurut Steinberg:

a. Kemandirian Emosional.

Kemandirian emosional ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional dengan orang lain, terutama dengan orangtua. Oleh karena itu, kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orangtua.

b. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku adalah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Kemandirian perilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu mendengar pendapat orang lain.

c. Kemandirian nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting tidak penting. Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit secara sempurna dibanding kedua tipe kepribadian lainnya.

3. Remaja

Menurut Hall masa remaja merupakan masa *strum and drang* (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya meledak-ledak yang muncul adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upaya mengemukakan identitas diri. Reaksi orang-orang sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.⁹ Pengalaman-pengalaman yang didapat pada masa remaja pada umumnya terjadi atas karena pengambilan keputusan yang belum optimal dikarenakan masa remaja merupakan masa yang penuh dengan emosi yang meledak-ledak.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering disebut juga dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu: Pertama, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, Kedua, dapat menerima

⁹ Herlina, *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. (Bandung Pustaka Cendekia, Utama, 2013).h.1

dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ketiga, menerima keadaan fisik mampu menggunakan secara efektif. Keempat, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Selanjutnya Kelima, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan. Keenam, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak. Ketujuh, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara. Kedelapan, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Kesembilan, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam tingkah laku. Kesepuluh, mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.¹⁰ Dari sepuluh karakteristik penting remaja di atas, merupakan tahapan-tahapan yang dilalui oleh para remaja. Artinya, setiap tahapan itu mempunyai kegunannya tersendiri.

4. Novel

Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif novel tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya. Dari novel banyak hal positif yang bisa didapat, di antaranya berupa

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). H.189.

nilai-nilai mengenai kehidupan, sosialisasi, perjuangan, persaudaraan, dan tentu saja nilai kemandirian.

Novel merupakan media yang baik untuk menceritakan sejarah perjuangan, di mana sejarah memerlukan cerita yang panjang dan rinci untuk dapat dimengerti oleh orang lain. Serupa pula dengan biografi yang memerlukan cerita panjang dan rinci, media berupa novel sangat cocok untuk menjadi tempat menuangkan ceritanya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan ada beberapa peneliti terdahulu yang telah membahasnya dengan penekanan dan objek yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Mita Maryati Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mita Maryati berjudul “Konseling Individual Untuk Menumbuhkan Kemandirian Remaja”. Penelitian skripsi Mita Maryati dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang-Banten dengan latar belakang masalahnya adalah kemandirian santri di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, mencuci piring, merapikan tempat tidur, merapikan lemari, membersihkan kamar (piket harian) hingga kemandirian belajar. Adapun untuk rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mubarak? 2. Bagaimana penerapan layanan konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mubarak? 3. Apa hasil penerapan konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mubarak?. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah: 1. Untuk mengetahui kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mubarak. 2. Untuk mengetahui penerapan layanan

konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mubarak. 3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling individual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mubarak. Manfaat dari penelitiannya adalah: 1. Manfaat teoretis, yaitu hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan, wawasan, informasi pondok pesantren Al-Mubarak. 2. Manfaat praktis, bagi wali santri, yaitu dapat mengetahui bagaimana strategi dalam menumbuhkan kemandirian pada santri. Metode penelitian yang dilakukan Mita Maryati adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Mita Maryati bahwa kelima santri mengalami perubahan secara bertahap, serta mengalami perkembangan berbeda-beda. Perubahan yang dimaksud seperti bisa beradaptasi, mampu menyelesaikan masalah, aktif dalam kegiatan serta membiasakan diri untuk melakukan kegiatan pribadi sendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mita Maryati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik yang peneliti lakukan, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik biblioterapi selama proses konseling sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mita Maryati menggunakan teknik konseling individual selama proses konseling.

Kedua, Skripsi Ayu Malinda Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Teknik Biblioterapi Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Melalui Novel Negeri 5 Menara Studi Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Baiturrahim Terpadu, Serang-Banten”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Malinda di pondok pesantren Baiturrahim mengangkat permasalahan mengenai motivasi santri dalam melanjutkan pendidikan. Adapun mengenai rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana teknik biblioterapi terhadap perilaku kognitif klien untuk meningkatkan motivasi santri untuk melanjutkan pendidikan melalui novel “negeri 5 menara”

karya Ahmad Fuadi? 2. Bagaimana hasil proses konseling dengan menggunakan teknik biblioterapi dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel “negeri 5 menara” karya Ahmad Fuadi?. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah; 1. Untuk mengetahui bagaimana teknik biblioterapi terhadap perilaku kognitif klien untuk meningkatkan motivasi santri untuk melanjutkan pendidikan melalui novel 5 negeri menara karya Ahmad Fuadi. 2. Untuk mengetahui hasil dari proses konseling menggunakan teknik biblioterapi dalam meningkatkan motivasi santri melanjutkan pendidikan melalui novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Adapun untuk manfaatnya adalah: 1. Manfaat teoretis, yaitu hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan, wawasan, informasi pondok pesantren Baiturrahim. 2. Manfaat praktis, bagi wali santri, yaitu dapat mengetahui bagaimana strategi dalam meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan pada santri. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu malinda bahwa santri setelah melakukan proses konseling mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud bahwa santri sudah memiliki target untuk melanjutkan pendidikan bahkan sudah menentukan tempat pendidikan mana yang akan santri pilih. Terdapat persamaan dalam penelitian Ayu Malinda dengan peneliti yaitu terkait teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik biblioterapi. Namun ada perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Malinda dengan peneliti dimana Ayu Malinda melakukan penelitian agar santri mendapatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan sedangkan peneliti untuk memunculkan sikap kemandirian pada remaja.

Ketiga, Jurnal Psikologi Ilmiah Sri Maryati Deliana Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang berjudul Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua. Latar belakang penelitian ini adalah kemandirian yang merupakan aspek penting dalam perkembangan pada diri remaja di mana remaja dapat bertindak sesuai dengan keinginannya tetapi tetap bertanggung jawab terhadap tindakannya tersebut. Adapun rumusan

masalahnya yaitu: 1. Bagaimana kemandirian anak usia remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama yang usia 13 hingga 15 tahun? 2. Adakah perbedaan kemandirian antara remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal bersama orang tua?. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah; 1. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak usia remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama yang usia 13 tahun hingga 15 tahun. . 2. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal bersama orang tua. Adapun untuk manfaatnya adalah: 1. Manfaat teoretis, yaitu hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan, wawasan, informasi baik bagi Universitas maupun pondok pesantren. 2. Manfaat praktis, bagi mahasiswa umum, yaitu dapat mengetahui perbedaan kemandirian usia remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 9 dengan usia 14 tahun, tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal di rumah. Kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kategori tinggi, begitu juga remaja yang tinggal di rumah termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryati Delian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa metode yang dilakukan dimana Sri Maryati menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

